

**PERJUMPAAAN GKI PNIEL DENGAN *YESUS YANG HILANG*  
*DARI UMAT KWEKRISNOS* SERTA IMPLEMENTASINYA  
BAGI KEMANDIRIAN JEMAAT.**

**TESIS**



Oleh

**Mercya Pelupessy**

**NIM : 51120004**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2014**

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul

PERJUMPAAN GKI PNIEL DENGAN YESUS YANG HILANG  
DARI UMAT KWEKRISNOS SERTA IMPLEMENTASINYA  
BAGI KEMANDIRIAN JEMAAT

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

MERCYA PELUPESSY

NIM : 51120004

Dalam ujian Tesis Program S-2 Ilmu Teologi  
Minat Studi Teologia Praktis  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Sains Teologi pada Tanggal 27 Oktober 2014

Pembimbing I

  
(Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th)

Pembimbing II

  
(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th)

Penguji :

1. Dr. Kees de Jong

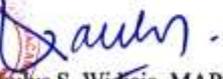
2. Pdt. Dr. Djoko. Prasetyo Adi Wibowo, M.Th. : 

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th. : 

Disahkan oleh :

Direktur Program Pascasarjana Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



  
Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

## Kata Pengantar

Segala puji dan syukur yang dapat penulis sampaikan kepada Tuhan, karena akhirnya penulis telah tiba juga pada sebuah penulisan akademik yang nantinya akan di pertanggung jawabkan saat ujian tesis. Atas ijin Tuhan melalui Sinode GKI di Tanah Papua dan Klasis Sorong penulis berupaya semaksimal mungkin untuk tiba pada penulisan ini, sekalipun begitu rumit waktu yang disediakan mengingat tugas rutin sebagai ketua Pelaksana Harian Majelis Jemaat GKI Ruth Lisy. Dan dalam interval waktu kuliah yang hanya dua minggu tatap muka dalam perkuliaan untuk dua mata kuliah, kemudian kembali kewilayah kerja dua sampai tiga bulan untuk membuat tugas kemudian berkumpul kuliah kembali guna mempertanggung jawabkan tugas yang dibuat dalam bentuk seminar-seminar. Disaat kami berkumpul untuk kuliah, kami semua murni mahasiswa dan mahasiswi, yang secara akademik 100% harus berada dalam proses tersebut. Kami semua harus mampu beradaptasi dengan dunia kampus dan bersama teman dan dosen kita sharing. Tidak pernah terbayang kami harus berada di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Hal ini memberikan nilai tambah untuk peningkatan pelayanan dan pembinaan GKI Tanah Papua Klasis Sorong serta jemaat-jemaat. sekalipun kecewa, sedih menjadi warna tersendiri, tetapi ada yel-yel yang mendorong untuk tetap maju yaitu semangat.....semangat.....semangat. Bagi penulis semua itu hanya dapat berlangsung karena Tuhan mau, oleh sebab itu patutlah penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada :

Para dosen yang luar biasa yang dapat memberikan ilmu pengetahuan untuk penulis supaya terus maju. Tidak ada kata dan kalimat yang paling tepat yang dapat penulis katakan sebagai sebuah penghargaan yang penghormatan hanyalah sebuah doa kepada Sang Guru Agung diberkatilah ya Tuhan Para dosen yang berjuang untuk sebuah perubahan bagi GKI di Tanah Papua.

Dalam penulisan tesis ini penulis yakin bahwa hal ini tidaklah mudah, tetapi sesulit apapun penulis percaya ada orang-orang yang luar biasa yang menolong membimbing, membantu berdoa dan membiayai penulis untuk mewujudkan penulisan ilmiah ini.

Orang-orang yang luar biasa tersebut antara lain :

1. Pdt. Dr. Djoko Prastyo Adi Wibowo, M.Th dan Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th...sebagai dosen pembimbing I dan II (sekaligus dosen penguji) dan Dr. Kees de Jong yang juga adalah dosen penguji disaat ujian tesis, yang .dengan sabar, setia membimbing penulis dalam penulisan tesis sampai pada mengujian.

2. Sinode GKI Di Tanah Papua yang memberikan kesempatan untuk kulia membiayai study dan Klasis Sorong.
3. Pdt. J. Mirino-Krey, STH (wakil Ketua Sinode) yang sangat luar biasa dalam doa dan perjuangannya, terkadang Ibu datang sebagai mama bagi kami berdoa bahkan makan apa adanya bersama kami.
4. Pdt. A. Mofu, MTh (Ketua Klasis Sorong) dan Keluarga yang memberi spirit dan doa
5. Pemda Kabupaten Sorong Selatan yang membantu dengan Biaya Study
6. Keluarga Bapak Drs. Ottow Ihalauw. MA (Bupati Sorong Selatan) Yang menopang penulis dalam doa juga dana.
7. Keluarga Drs. Markus Wanma. M.si (Bupati Raja Ampat) Yang menopang penulis dalam doa juga dana.
8. Kel Samgar Sosir, S sos, M,si Yang menopang penulis dalam doa juga dana.
9. Anakku tersayang Christo Abraham Kabes, yang berdoa dan setia menunggu dengan sabar.
10. Keluarga besar Pelupessy, Rhesye, Boyke, Wies, dan Arther serta ponakan-ponakan yang setia berdoa juga dana.
11. Keluarga Petrus. Likumahua yang setia berdoa
12. Keluarga besar Kabes terutama Nene sekalipun sudah terlalu tua selalu berdoa dan menanti dengan sabar juga ponakan-ponakan.
13. Keluarga Zeth. Kawengian yang setia berdoa dan menopang dengan dana, Keluarga Y Kafiar dan lainnya yang setia berdoa .
14. Majelis dan Jemaat GKI Ruth Lidya dan Majelis dan Jemaat GKI Pniel yang setia berdoa bagi penulis.
15. Dan tidak ketinggalan semua nara sumber yang luar biasa dan orang-orang Tua yang terus berdoa
16. Teman-teman seperjuangan yang selalu oke walaupun terkadang ada kecewa, marah tetapi tetap berjuang sampai selesai, dan secara khusus adikku yang tersayang bersama keluarga Pdt.Evelyn Ulimpa Suu.

Inilah sejumlah orang-orang yang luar biasa bagi penulis, tidak ada emas dan perak yang penulis miliki guna diberi kepada orang-orang yang luar biasa doa penulis Tuhanlah yang sanggup membalas semua kebaikan orang-orang yang luar biasa ini supaya lumbung dan bejana mereka tetapi terisi bahkan penuh melimpah. Dalam penulisan ini pasti akan jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik, saran usul guna perbaikan sangatlah diperlukan baik dari dosen-dosen pembimbing juga dari teman-klasis dan jemaat-jemaat.

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstraksi .....	viii
Abstract .....	ix
Lembar Integritas .....	x
Bab I   Pendahuluan	
a.   Latar Belakang .....	1
b.   Wilayah Pelayanan Klasis Sorong .....	7
c.   Kerangka Teori .....	11
d.   Rumusan Masalah .....	20
e.   Batasan Masalah .....	20
f.   Tujuan Penulisan .....	21
g.   Judul Tesis .....	21
h.   Metodologi Penelitian .....	22
i.   Lokasi Penelitian .....	22
j.   Pengumpulan Data .....	23
k.   Sistematika .....	23
Bab II   Jemaat GKI Pniel dan Pos Pekabaran Injil Di Kwekrisnos	
2.1. Latar Belakang Jemaat GKI Pniel .....	25
2.1.1. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya GKI Pniel .....	28
2.1.2. Gambaran Yesus Yang Dipahami oleh Jemaat GKI Pniel .....	30
2.2. Pos Pekabaran Injil Kwekrisnos .....	32
2.2.1. Latar Belakang Kwekrisnos .....	34

2.2.2. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya.....	35
2.2.3. Mitos Kisah Yamableuw Dan Yakwuis .....	38
2.2.4. Gambaran Yesus Yang Hilang Menurut Mitos Yamableuw Dan Yakwuis .....	41
2.2.5. Pekabaran Injil GKI Pniel Ke Kwekrisnos .....	45
2.2.6. Nilai-Nilai Yang Dipertahankan .....	48

**BAB III Perjumpaan Jemaat GKI Pniel Dengan mitos *Yesus Yang Hilang*  
Dari Umat Kwekrisnos**

3.1. Tahapan Perjumpaan Jemaat Pniel Dengan Umat Kwekrisnos	49
3.2. Perjumpaan GKI Pniel Dengan Umat Kwekrisnos .....	52
3.3. Perjumpaan Gambar Yesus Dan Yakwuis .....	53
3.4. Pengertian Misi .....	56
3.4.1. Apa Itu Misi Gereja .....	57
3.4.2. Teologia Misi .....	59
3.4.3. Pengertian Interkultural .....	59
3.4.4. Pengertian Istilah Teologi .....	61
3.4.5. Apa itu Mitos dan Kebudayaan .....	62
3.4.6. Fungsi Mitos .....	64
3.5. Misi Pengembangan GKI Di Tanah Papua .....	66
3.5.1. Misi Pengembangan GKI Pniel .....	68
3.5.2. Misi Pengembangan Pos Pekabaran injil Kwekrisnos	69
3.5.2.1. Aspek Teologi .....	72
3.5.2.2. Aspek Daya .....	72
3.5.2.3. Aspek Dana .....	72
3.6. Analisa Terhadap Mitos Yamableuw dan Yakwuis .....	73
3.7. Makna Yesus Yang Dipahami Oleh Jemaat GKI Pniel dan Yesus Yang Pahami Oleh Umat Kwekrisnos .....	75
3.8. Apa Yang Hendak Capai Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaan Jemaat GKI Pniel Dengan Yesus Yang Hilang Dari	

Suku Kwekrisnos Serta Implementasinya Bagi Kemandirian Jemaat .....	78
3.9. Kesimpulan .....	86
 BAB IV Membangun Kemandirian Jemaat Kwekrisnos	
4.1. Pengertian Kemandirian .....	88
4.2. Kemandirian Yang Kontekstual .....	92
4.3. Untuk Pelayanan Gereja .....	93
4.4. Kemandirian Seperti Apakah Diharapkan Dari Hasil Perjumpaan GKI Pniel dengan Yesus Yang Hilang Dari Kwekrisnos .....	94
4.4.1. Mandiri Di Bidang Teologi .....	96
4.4.2. Mandiri Di Bidang Daya .....	97
4.4.3. Mandiri Di Bidang Dana .....	97
4.5. Untuk Kebersamaan Dengan Pemerintah .....	99
4.6. Memandirikan Manusia .....	99
4.7. Apa Keuntungannya Kemandirian Bagi Gereja .....	102
4.8. Kesimpulan .....	105
 BAB V Kesimpulan dan Penutup .....	107
5.1. Kesimpulan .....	107
5.2. Penutup .....	109
 Daftar Pustaka .....	111
Lampiran-Lampiran .....	117
Laporan Hasil Wawancara .....	150
Berita Dalam Gambar .....	185
Tabel .....	187
Peta Pelayanan Klasis Sorong .....	188

## ABSTRAKSI

Pelayanan misi dari jemaat seringkali menghadapi dilema ketika mereka memasuki sebuah budaya dan cerita-cerita mitologi yang telah ada sebelumnya. Sikap pragmatis gereja dalam menghadapinya sering mengarah pada mengabaikan atau bahkan menggantikan narasi budaya yang telah ada tersebut dengan alasan bahwa narasi budaya tersebut tidak sesuai dengan Injil sehingga terjadi pertentangan dan dominasi. Demikian juga dengan Umat Kwekrisnos yang dilayani oleh GKI Pniel merupakan umat yang telah memiliki narasi budayanya sendiri tentang Yakwuis yang diusir karena pelanggaran dan harus dicari supaya masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Perjumpaan budaya dan Injil merupakan hal menarik yang perlu dilakukan secara terbuka dan saling belajar. Bagaimanapun *local wisdom* berdasarkan narasi tersebut telah berakar dalam kehidupan umat. Di sinilah GKI Pniel dituntut untuk terbuka, rendah hati dan mau belajar dari budaya lain. Sebab Injil yang dibawa GKI Pniel harus bisa diterjemahkan dan diperjumpakan secara kultural bersama dengan konteks budaya Kwekrisnos.

Dalam kaitan dengan ini dibutuhkan pemahaman yang memadai tentang misi dan teologi interkultural. Misi tidak dipahami secara eksklusif, melainkan bahwa misi dipahami sebagai proses bersama antara yang membawa kabar baik dan yang menerima untuk dipercekapkan dan dikembangkan bersama dalam perjumpaan tersebut. Misi tidak mengatur jemaat setempat sesuai pandangannya, melainkan menemukan makna hidup bersama dalam definisi dan narasi yang dibangun bersama yang lain. Bila ini dilakukan maka kesejahteraan dapat diwujudkan bersama tanpa dominasi.

Kata kunci: misi, misiologi, interkultural, GKI Pniel, Kwekrisnos

## ABSTRAC

*Pniel Church GKI encounter with Jesus Missing From People Kwekrisnos And Implementation For Independence Church. This is the title of the thesis has been written, it looks simple and not very attractive. But if we read of course we will not stop to read mangapa it happen? why there should be a meeting? if there is something new or something is missing and needs to be found? yes it is true because Jesus sought is Missing from people Kwekrisnos, Jesus mangapa missing? whether he hit or kicked out or may be stolen by people. To keep always a thousand and one questions, and add us confused. Kwekrisnos beings who dwelt in the mountain behind Tambrauw have a traditional belief about Jesus are lost. This understanding began to develop with the statement that Jesus never existed clan and live with them, but the future of the clan lost and they found again it is called with the first version. And the second version said Jesus was lost not because of the clan, but it is really Jesus which is called the Yakwuis. Yakwuis comes from Yamambleuw that had existed before the world was, Yamambleuw have to live with the old custom. Of life then Yamambleuw died, and to relive the preservation of indigenous elders mengaasapinya manner. Once indigenous elders enter the forest in search of food and a woman living maria Yamamblew while maintaining traditional elders back maria it already contains, but it is unknown who caused the maria contain. The trial custom made to all men, but the results are not known. In the kebinggungan Yamamblew replied with a laugh, then it transpired Yamambleuw is the culprit. In short Yakwuis born and raised then he violated customary law and finally he was expelled. This is the second version of the dikatakan lost. People of searching for the missing and GKI Peniel was assigned to look for as well that in the end there is a meeting, there is also the joy of working together towards the independence of the church in faith and obedience.*

## LEMBAR PENGESAHAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mercya Pelulessy

NIM : 51120004

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul : Tesis dengan judul Perjumpaan GKI Pniel Dengan *Yesus Yang Hilang Dari Umat Kwekrisnos* Serta Implementasinya Bagi Kemandirian Jemaat.adalah hasil karya penulis sendiri, guna menjunjung tinggi harkat dan martabat serta kejujuran akademik pada Universitas Kristen Duta Wacana. Tulisan ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar apapun pada perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penulis karya ini juga tidak terdapat atau belum pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali ada kutipan-kutipan ilmiah yang terdapat dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Oktober 2014

METERAI  
TEMPEL  
6000  
Mercya Pelulessy

## ABSTRAKSI

Pelayanan misi dari jemaat seringkali menghadapi dilema ketika mereka memasuki sebuah budaya dan cerita-cerita mitologi yang telah ada sebelumnya. Sikap pragmatis gereja dalam menghadapinya sering mengarah pada mengabaikan atau bahkan menggantikan narasi budaya yang telah ada tersebut dengan alasan bahwa narasi budaya tersebut tidak sesuai dengan Injil sehingga terjadi pertentangan dan dominasi. Demikian juga dengan Umat Kwekrisnos yang dilayani oleh GKI Pniel merupakan umat yang telah memiliki narasi budayanya sendiri tentang Yakwuis yang diusir karena pelanggaran dan harus dicari supaya masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Perjumpaan budaya dan Injil merupakan hal menarik yang perlu dilakukan secara terbuka dan saling belajar. Bagaimanapun *local wisdom* berdasarkan narasi tersebut telah berakar dalam kehidupan umat. Di sinilah GKI Pniel dituntut untuk terbuka, rendah hati dan mau belajar dari budaya lain. Sebab Injil yang dibawa GKI Pniel harus bisa diterjemahkan dan diperjumpakan secara kultural bersama dengan konteks budaya Kwekrisnos.

Dalam kaitan dengan ini dibutuhkan pemahaman yang memadai tentang misi dan teologi interkultural. Misi tidak dipahami secara eksklusif, melainkan bahwa misi dipahami sebagai proses bersama antara yang membawa kabar baik dan yang menerima untuk dipercekapkan dan dikembangkan bersama dalam perjumpaan tersebut. Misi tidak mengatur jemaat setempat sesuai pandangannya, melainkan menemukan makna hidup bersama dalam definisi dan narasi yang dibangun bersama yang lain. Bila ini dilakukan maka kesejahteraan dapat diwujudkan bersama tanpa dominasi.

Kata kunci: misi, misiologi, interkultural, GKI Pniel, Kwekrisnos

## ABSTRAC

*Pniel Church GKI encounter with Jesus Missing From People Kwekrisnos And Implementation For Independence Church. This is the title of the thesis has been written, it looks simple and not very attractive. But if we read of course we will not stop to read mangapa it happen? why there should be a meeting? if there is something new or something is missing and needs to be found? yes it is true because Jesus sought is Missing from people Kwekrisnos, Jesus mangapa missing? whether he hit or kicked out or may be stolen by people. To keep always a thousand and one questions, and add us confused. Kwekrisnos beings who dwelt in the mountain behind Tambrauw have a traditional belief about Jesus are lost. This understanding began to develop with the statement that Jesus never existed clan and live with them, but the future of the clan lost and they found again it is called with the first version. And the second version said Jesus was lost not because of the clan, but it is really Jesus which is called the Yakwuis. Yakwuis comes from Yamambleuw that had existed before the world was, Yamambleuw have to live with the old custom. Of life then Yamambleuw died, and to relive the preservation of indigenous elders mengaasapinya manner. Once indigenous elders enter the forest in search of food and a woman living maria Yamamblew while maintaining traditional elders back maria it already contains, but it is unknown who caused the maria contain. The trial custom made to all men, but the results are not known. In the kebinggungan Yamamblew replied with a laugh, then it transpired Yamambleuw is the culprit. In short Yakwuis born and raised then he violated customary law and finally he was expelled. This is the second version of the dikatakan lost. People of searching for the missing and GKI Peniel was assigned to look for as well that in the end there is a meeting, there is also the joy of working together towards the independence of the church in faith and obedience.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### a. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa Papua dikenal sebagai tanah yang kaya. Di semua Kabupaten baik di Propinsi Papua maupun Papua Barat selalu terdapat potensi kekayaan yang tidak dapat dihitung nilainya. Meskipun demikian kesenjangan ekonomi dan sosial sering terjadi, sebagai contoh di Kabupaten Mimika terdapat tambang emas dan tembaga yang telah dikelola puluhan tahun lamanya, tetapi masyarakat pribumi hidup dalam keterbelakangan. Di kabupaten Sorong terdapat perusahaan minyak dan gas, sementara masyarakatnya hidup dalam kemiskinan. Demikian jugadi Kabupaten Bintuni terdapat perusahaan gas terbesar dan pada saat yang sama masyarakat pribumitinggal dalam kemiskinan. Kekayaan laut yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat, hutan sagu di Kabupaten Sorong Selatan, kayu-kayu yang tersebar diseluruh Tanah Papua dan Papua Barat, serta kekayaan budaya berupa tarian, bahasa, kerajinan ukiran, anyaman yang dimiliki setiap budaya Papua dan Papua Barat. Pertanyaan muncul di tengah-tengah kondisi ini, bagaimanakah kekayaan-kekayaan tersebut dipergunakan?

Pemmasalahan kemiskinan hingga saat ini tidak berkurang. Tingkat populasi pertambahan penduduk semakin meningkat. Kenaikan ini tidak hanya disebabkan oleh kelahiran melainkan karena motif mencari pekerjaan selalu meningkat. Jurang pemisah antara sikaya dan simiskin semakin luas, hingga sebagai akibatnyapada tahun 2006 pulau Papua dimekarkan satu Propinsi lagi yaitu Propinsi Papua Barat dengan ibu kotanya Manokwari.

Propinsi Papua Barat dengan 8 kabupaten dan satu kota yaitu : kabupaten Fak-fak, kabupten Kaimana, Kabupaten Teluk Wondama, Kabutapen Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Sorong, Kabupaten Raja Ampat, kota sorong. Dari 8 kabupaten telah dimekarkan lagi 2 kabupaten yaitu kabupaten Maybrat dan kabupaten Tambrau kini menjadi 10 Kabupaten. Dan Manokwari menjadi ibu kota Propinsi Papua Barat dengan memiliki luas Propinsi Papua Barat 115.363,50 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Malak Stevanus, *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong*, (Bogor: Buku Ilmiah Populer, 2011) h. 2.

Penduduk Propinsi Papua Barat ditahun 2012 berjumlah 789.013 jiwa dan ditahun 2012 dihuni oleh 1.091.171 kepala keluarga atau 5.315.403 jiwa di tahun 2014.<sup>2</sup>Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan penduduk yang luar biasa dari tahun 2012-2014 dengan kenaikankurang lebih 4.526.390 jiwa.

Papua Barat memiliki 24 suku dengan bahasa yang berbeda-beda antara satu suku dengan yang lainnya. Bahkan satu suku memiliki beberapa bahasa, Penduduk asli Pendudk asli Papua Barat bermata pencaharian sebgai nelayan dan petani trdisional. Makanan asli penduduk Papua Barat adalah sagu, ubu-ubian, dan nasi. Kehidupan tradisional masyarakat asli Papua Barat masih dapat kita jumpai dikampung-kampung tiap daerah dengan adanya kepala suku sebagai pimpinan. Mayoritas masyarakat asli Papua Barat beragama Kristen Protestan, Katolik dan Islam.<sup>3</sup>)

Kabupaten Tambrauw terletak di kepala burung pulau Papua yang mengalami pemekaran dari kabupaten induk Sorong di tahun 2009.

Undang-undang nomor 56 tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Tambrauw, terdapat 7 distrik 54 Kampung. Kemudian putusan Mahkamah Konstitusi nomor PUU/127/Mk/ 2009.<sup>4</sup>)

Dalam perjalanan pemerintahan kabupaten Tambrauw mengalami lonjakan penduduk yang signifikan sehingga distrik dan kampung-kampung mengalami pemekaran lagi. Sebagaimana disampaikan oleh Bp. Manyambouw Yohanis, dalam wawancara di Tambrauw tanggal 23 Juli 2014, menurutnya bahwa Kabupaten Tambrauw saat ini telah menjadi 12 distrik 84 kampung dan dikuatkan lagi dengan UU nomor 14 tahun 2014 bulan yang lalu yaitu bulan Agustus oleh Pemda terjadi penamhan 17 distrik baru (dan ini belum ada penomoran dari Kemendagri, juga kepala-kepala distriknya belum dilantik) jadi saat ini sudah ada 29 distrik dan 121 kampung, dengan jumlah pendudukterdiri dari laki-laki 13.487 Jiwa dan perempuan 10.981 jiwa jumlah 24.468 jiwa.<sup>5</sup>Dari pemekaran itulah Kwekrisnos yang tadinya berada di Distrik Sausapor pusat ibukota Kabupaten Tambrauw kini berada di distrik Kwoor.

Kwekrisnos dalam bahasa Moi Karon adalah *Tanah Besar*. Kampung ini terletak dipedalaman Kabupaten Tambrauw.<sup>6</sup>)

---

<sup>2</sup> Diunduh dari <http://tabloitjubi.com/2014/03/31/penduduk-di-tanah-Papua-5-315-403-jiwa>

<sup>3</sup> Malak Stefanus, *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong*, h. 4.

<sup>4</sup> Wawancara Bp. Manyambouw Yohanis (Tambrauw, 23 Juli 2014), lihat lampiran h. 156-157.

<sup>5</sup> Wawancara Bp. Manyambouw Yohanis,

<sup>6</sup> Wawancara Bp. Aduk (Sorong 21 Juli 2014) h. 130-132.

Letak geografis Kwekrisnos sangat jauh dari Kabupaten Sorong, yang tidak lain adalah kabupaten induk yang memekarkan Kabupaten Tambrau. Perjalanan dari kota Sorong ke Kwekrisnos ditempuh dengan menggunakan kapal laut selama 10 jam perjalanan kemudian masih harus dilanjutkan dengan kendaraan mobil ataupun ojek 2 jam, setelah itu berjalan kaki 4 Jam lagi tiba di tepi sungai Kwoor. Selanjutnya dengan menumpang kapal *longboat* menempuh perjalanan 5 jam menantang derasny arus sungai Kwoor dengan pemandangan yang sesekali ditemukan buaya yang sedang berjemur ditepi sungai, juga cabang-cabang kayu yang hanyut yang pada akhirnya tiba di kampung Syukues. Dari kampung Syukues berjalan kaki mendaki bukit-bukit kecil dalam hutan rimba dengan sesekali menemukan ular bergelantungan pada cabang-cabang pohon, atau berlarian mengejar rusa maupun babi hutan.

Kampung Kwekrisnos dengan jumlah penduduk 24 kepala keluarga 83 jiwa, tidak semua dapat membaca dan menulis apa lagi untuk berbahasa Indonesia sama sekali mereka tidak dapat berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut.<sup>7)</sup>

Kehidupan penduduk kampung Kwekrisnos sangat memprihatinkan. Mereka makan hanya untuk sekedar kenyang meskipun dusun sagu dan kebun yang mereka miliki dan tanah mereka pun sangat subur, karena mereka tidak terlalu memikirkan menu makan. Menu utamanya adalah makanan pokok papeda (sagu), hasil kebun atau umbi-umbian yang diolah dengan cara membakar atau merebus, atau memasukkannya di dalam bambu kemudian dibakar.

Masyarakat Papua umumnya telah mengenal sejumlah makanan lokal, seperti sagu, ubi jalar, keladi, singkong dan pisang. Tetapi hanya dua jenis makanan yang begitu populer, yakni sagu bagi masyarakat pantai dan ubi jalar untuk masyarakat pedalaman.<sup>8)</sup>

Tidak heran kalau umat Kwekrisnos selalu bekerja dan berada di kebun-kebun untuk mengambil sagu guna kehidupan sehari-hari. Awal mula pola bertani mereka adalah sebagai peladang berpindah, dimana mereka masih sebatas menanam tanaman jangka pendek seperti sayur-sayuran juga buah-buahan untuk dikonsumsi sendiri. Sistem pertanian mereka masih sangat sederhana hanya dengan menggunakan cangkul batu dan bambu. Suku Moi menggali dan melubangi tanah untuk menanam sayur dan buah-buahan sekedar

---

<sup>7</sup> Wawancara Septinus Yeblo, (Kampung Kwekrisnos, 28 September 2012) h134-136

<sup>8</sup> Stefanus Malak, *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong* (Bogor; Buku Ilmia Populer, 2011) h 85

untuk dikonsumsi sendiri.<sup>9</sup>Guna memenuhi gizi seimbang kaum lelaki selalu melakukan perburuan tetapi juga mencari ikan di sungai-sungai besar.Kebiasaan ini tidak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga saja tetapi makanan tersebut jugadisediakan untuk tamu yang berkunjung, serta dihidangkan dan dimakan bersama-sama dengan umat.

Sudah menjadi kebiasaan kaum Pria pada Suku Moi asli pedalaman yang hidup dengan berburu hewan seperti babi, rusa, karuari, kus-kus, dan burung. Mereka menggunakan alat berburu seperti tombak bamboo, batu, panah dan alat berburu sederhana lainnya.<sup>10)</sup>

Di Kampung Kwekrisnos terdapat sebuah gedung gereja semi permanen yang baru diresmikan pada tanggal 30 September 2012. Rumah-rumah tersebut dibangun dalam kerjasama dengan Jemaat GKI Pniel. Rumah-rumah tersebut terbuat dari kayu dan atapnya daun rumbia didapatkan di hutan tempat mereka tinggal. Sebenarnya kampung yang mereka diami ini disebut kampung Kwekrisnos sebab mereka (suku Kwekrisnos) baru menempatnya. Kampung lama terletak sangat jauh dan sulit dijangkau sehingga tidak mendapat pelayanan yang baik dari gereja maupun pemerintah. Itulah sebabnya atas kesepakatan bersama gereja, pemerintah dan masyarakat Kwekrisnos, maka mereka direlokasi ke kampung Kwekrisnos yang baru sekarang ini.Jemaat GKI Pniel diberi tanggung jawab memberikan pelayanan dan pembinaan sesuai visi dan misi yang diangkat dari visi besar GKI Di Tanah Papua.

Sejak tahun 1980 GKI di Tanah Papua telah menetapkan teologia Kerajaan Allah sebagai kerangka acuan dalam menyelenggarakan pelayanan GKI, baik pada Sinode Klasis dan jemaat. Visi teologia Kerajaan Allah itu mau memberikan gambaran atau suasana kehidupan itu adalah suasana di mana umat Tuhan mengalami kuasa dan kedaulatan Allah, sehingga terbebas dari pengalaman buruk yang melecehkan harkat kemanusiaan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.<sup>11)</sup>

Berangkat dari penjelasan Visi Teologia Kerajaan Allah di atas maka secara khusus Visi dan Misi Klasis GKI Sorong yang dasarnya Visi besar Sinode GKI Tanah Papua yaitu **Visi Teologia Kerajaan Allah**, yang kemudian dijabarkan oleh Klasis-klasis diseluruh Tanah Papua. Klasis GKI Sorong yang mempunyai visi dan misi demikian:

Visi : *Terwujudnya tanda – tanda kerajaan Allah didalam sumber daya gereja yang berkualitas, mandiri dan sejahtera dalam Klasis GKI Sorong*

<sup>9</sup> Stefanus Malak, *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong* (Bogor: Buku Ilmia Populer, 2011) h 89

<sup>10</sup> Stefanus Malak, *Etnografi Suku Moi*, h 91

<sup>11</sup> Mofu Andrikus, *Visi Kerajaan Allah* ( majalah Kla Swo Foes), Sorong; 2014

- Misi : (1) *Meningkatkan kualitas Rohani pelayan dan warga Jemaat Klasis GKI Sorong;*  
(2) *Meningkatkan kemandirian pelayan dan warga Jemaat Klasis GKI Sorong;*  
(3) *Meningkatkan Kesejahteraan pelayan dan warga Jemaat Klasis GKI Sorong.*<sup>12</sup>

Visi dan misi Klasis GKI Sorong ini kemudian dibuat menjadi visi dan misi masing-masing jemaat se-Klasis GKI Sorong, sehingga Visi dan Misi Jemaat GKI Pniel ditetapkan dalam sidang ke 8 Jemaat Pniel tanggal 8-9 Pebruari 2010 sebagai berikut:

Visi : *Terwujudnya tanda – tanda kerajaan Allah didalam sumber daya gereja yang berkualitas, mandiri dan sejahtera dalam Jemaat GKI Pniel*

- Misi : (1) *Meningkatkan kualitas Rohani pelayan dan warga Jemaat GKI Pniel*  
(2) *Meningkatkan kemandirian Pelayan dan warga Jemaat GKI Pniel*  
(3) *Meningkatkan Kesejahteraan pelayan dan warga Jemaat GKI Pniel.*<sup>13</sup>

Visi dan misi ini diharapkan dapat menjadi arah pijak dan tujuan pelayanan / pembinaan di Pos Pekabaran Injil Kwekristos, serta dalam kebersamaan itu pergumulan umat Kwekrisnos dapat dijawab. Pergumulan ataupun permasalahan yang dialami umat Kwekrisnos adalah persoalan kemiskinan, keterbelakangan dan keterisolasian, hidup dalam adat-istiadat yang sangat mendominasi. Muncul pertanyaan dalam kondisi seperti itu apa yang dapat dilakukan dan apa yang dapat diharapkan dari mereka? Tentunya mereka perlu memiliki masa depan dan hidup yang layak. Jasmani dan rohani harus terpenuhi, seperti sandang, pangan, papan harus tercukupi, bahkan asupan pelayanan pembinaan rohanipun tidak kala penting diberikan.

Dikatakan bahwa adat-istiadat atau kebudayaan setempat telah bertumbuh mekar sampai pada tingkat pemujaan terhadap berhala, seperti yang terlihat dalam cerita Yamambleuw dan Yakwuis. Dimana dalam cerita itu terlihat umat sangat antusias pada tokoh Yamambleuw, umat menaruh harapan besar sehingga tokoh itu diceritakan meninggal dunia maka Tua-Tua Adat berupaya mengawetkan jasadnya supaya Yamambleuw itu terus dapat dilihat. Pengaruh Yamambleuw sangat besar di Suku Karon

dan sampai juga ke kampung-kampung Kwekrisnos. Mitos Yamambleuw ini berakhir dengan pengusiran anak dari Yamambleuw yaitu Yakwuis dikarenakan pelanggaran hukum adat yang telah ditetapkan. Hukumannya adalah diusir keluar dari desa, sehingga

---

<sup>12</sup> Hasil Rapat Kerja Klasis GKI Sorong; bulan juli 2007

<sup>13</sup> Hasil Sidang 8 jemaat GKI Pniel Sorong 8-9 Pebruari 2010

umat selalu mengatakan bahwa ia (Yakwuis) hilang dan harus dicari. Akibat dari pada pengusiran menurut umat bahwa mereka kemudian menjadi miskin, kehilangan kejayaan dan kesejahteraan. Hal inilah yang diyakini oleh orang-orang Kwekrisnos, sekaligus dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa mereka hidup dalam kemiskinan sementara Papua dan Papua Barat sangat kaya sebagaimana disebutkan di awal bab ini.

Apakah sebenarnya yang terjadi? Apakah mereka betul-betul miskin akibat Yakwuis diusir ataukah oleh penyebab yang lain? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sekaligus diperjumpakan dengan refleksi menarik garis lurus sejarah pekabaran Injil di Kabupaten Tambrau maka dirasakan sangatlah memprihatinkan ketika Injil yang sudah 102 tahun tepatnya tanggal 12 Agustus 2014 di Pulau Dua itu belum dapat berjalan dengan baik hingga di kampung Kwekrisnos. Salah satu alasan adalah letak geografis yang kurang bersahabat sehingga tidak ada relawan yang mau ke sana. Demikian juga Bahasa Indonesia yang menjadi sarana komunikasi tidak dipahami oleh masyarakat di kampung tersebut. Penyebab itulah sehingga komunikasi dengan dunia luarpun menjadi terkendala.

Salah satu cara yang dianggap efektif adalah melalui adat. Di sini adat memainkan peran penting dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa setempat, yang kadang-kadang juga diisi dengan penggunaan bahasa isyarat sebagai alat bantu berkomunikasi, atau jika memang dijumpai satu atau orang yang mampu berbahasa Indonesia maka mereka dapat dilibatkan membantu menterjemahkan bahasa mereka. Pemimpin adat sangatlah berperan menolong rakyatnya dan hal itu sudah berlangsung puluhan tahun lamanya. Kehidupan dalam masyarakat adat diatur sedemikian rupa dengan mengedepankan nilai-nilai kehidupan yang baik. Perlu diketahui sekalipun cara hidup masyarakat adat diatur dengan baik, namun dalam perkawinan belum ada yang menikah secara agama.

Sebelum kedatangan agama Kristen Katholik dan Islam masyarakat telah mempelajari mitos, lagu-lagu rakyat, mantra-mantra, serta larangan adat yang ada dalam kehidupan masyarakat Moi. Larangan-larangan tertentu baik mengenai tempat, perbuatan, maupun benda. Mengenai tempat ada larangan untuk memasuki hutan tertentu yang dianggap keramat. Ada pula aturan mengenai waktu dan cara mengambil ikan disungai atau laut serta menogok sagu di hutan. Biasanya dilakukan dengan menyebut nama arwah atau roh.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Malak Stefanus Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong Papua Barat, (Bogor; Buku Ilmia Populer 2011)h 142

Malak Stefanus menuliskan hal tersebut sebagaimana sama seperti yang dialami dan dilakukan oleh masyarakat Kwekrisnos. Dari sisi Gereja, muncul keprihatinan serta menyayangkan bahwa kehidupan miskin masyarakat Kwekrisnos dibiarkan berlarut-larut. Gereja berusaha merefleksikan tugas panggilannya dalam bentuk aksi nyata untuk mengatasi kemiskinan mereka. Apakah jawaban Gereja pada Tuhan ketika ditanyakan tentang kondisi masyarakat Kwekrisnos. Gereja sebagai umat percaya terpanggil melakukan pekerjaan misi Pekabaran Injil bagi mereka. Jelas bagi kita bahwa sekalipun umat telah hidup dalam nuansa adat istiadat, mitos, dan mantra-mantra bukan berarti mereka tidak lagi memiliki hak untuk mendapat pelayanan dan pembinaan dari gereja. Umat Kwekrisnos mempunyai hak yang sama dengan umat yang lainnya dalam hal menerima pelayanan dan pembinaan, oleh sebab itu Jemaat GKI Pniel yang diberikan tanggung jawab oleh Klasis GKI Sorong harus mampu mewujudkan tanggung jawab itu dengan baik. Sekalipun tidak semua yang dibayangkan itu gampang dilakukan, tentunya akan dibutuhkan sebuah proses yang tepat.

#### **b. Batas Wilayah**

Pelayanan Klasis Sorong terbagi dalam beberapa wilayah pelayanan yang disebut dengan lingkungan-lingkungan. Pembagian ini dipakai untuk memudahkan rentang kendali dalam suatu pelayanan. Jumlah jemaat di Klasis GKI Sorong tahun 2014 sesuai data sementara Litbang berjumlah 12.189 kepala keluarga atau 55.683 jiwa. Data ini baru berasal dari 51 jemaat sementara di luar perhitungan tersebut masih terdapat 35 jemaat yang belum terdata.<sup>15</sup>

#### *Keterangan Lingkungan*

Kotawi : jemaat yang berada dalam pemerintahan kota Sorong keadaan Jemaatnya memiliki status ekonomi diatas rata-rata (menengah keatas) dengan komposisi Jemaat heterogen.

---

<sup>15</sup> Data base Klasis GKI Sorong (dalam) Majalah Swoos Klasis GKI (Sorong, Agustus 2014). - Database Klasis GKI Sorong Komisi Litbang, 2014

- Makbon : Jemaat yang berada di pesisir pantai tetapi juga ada yang di pengunungan tingkat ekonomi menengah kebbawah.
- Moraid : Jemaat berada di pesisir pantai dan sebagian berada di pengunungan dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.
- Sausapor : Jemaat berada di Kabupaten Tambrauw letaknya di pesisir pantai dan pedalaman dengan tingkat ekonomi menengah kebawah dan menengah keatas.
- Aimas : Jemaat berada pada pusat pemeritahan Kabupaten Sorong, dimana terdapat pemukinan transmigrasi dari Pulau Jawa tetapi juga transmigrasi lokal. Tingkat ekonomi menengah keatas dan menengah kebawah.
- Klamono : Jemaat berada di areal pengeboran minyak Pertamina dan di pesisir Sungai Klamono, memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah dan menengah keatas.
- Klabra Tengah,  
Utara dan Timur: Jemaat ini berada pada pinggiran Sungai Klamono dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.
- Sayosa dan Kayili: berada di pedalaman dengan tingkat ekonomi 100% menengah ke bawah.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa jumlahdi tahun pelayanan 2014 menjadi 90 Jemaat dan 22 Bakal Jemaat 20 Pos Pelayanan dan 15 Pos Pekabaran Injil, dengan tenaga Pendeta 66 orang, Guru Jemaat 24 orang, Guru Injil lokal 2 Orang dan Vikaris 18 orang. Dari jumlah pelayan yang ada tentunya tidak dapat menjawab pelayanan dan pergumulan Jemaat-Jemaat, baik di bidang kerohanian, sosial, kesehatan, pendidikan juga pergumulan – pergumulan lainnya.<sup>16</sup>

Seperti yang digambarkan di atas medan pelayanan yang luas dan sulit, tenaga pelayan yang tidak berimbang menimbulkan satu pertanyaan mengapa Klasis GKI Sorong melalui jemaat GKI Pniel mau melakukan pelayanan ke kampung Kwekrienos, jawabnya adalah umat dikampung Kwekrisnos membutuhkan pelayanan. Tetapi juga bahwa

<sup>16</sup> Database dalam majalah Kla Swoo Fos Klasis GKI Sorong (Sorong, Agustus 2014)

pelayanan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertolongan untuk hari esok harus lebih baik dari hari ini dari berbagai bidang hidup.

*... mengatakan yang menakjubkan kita berulang-ulang adalah sifat misi Yesus yang inklusif. MisiNya mencakup yang miskin dan yang kaya, yang tertindas dan yang menindas. Misinya adalah melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok.<sup>17</sup>*

Penjelasan ini memperlihatkan bahwa yang berdosa dan saleh memberikan makna bahwa misi yang membawa umat dalam suatu perubahan dengan tidak ada persaingan status sosial yang saling menekan satu dengan yang lain, dan membuka isolasi menjadi suatu jalan lebar tanpa sekat ataupun tembok yang memisahkan baik kaya dan miskin. Pemekaran wilayah pemerintahan Kabupaten Tambrauw 2006, membuka isolasi jalan menuju kampung-kampung, salah satunya kampung Kwekrisnos yang mengalami pemekaran menjadi pemerintahan desa. Dengan terbukanya isolasi ini pula, maka gereja memiliki kesempatan pelayanan dan pembinaan semakin baik. Tenaga pelayan dikirim untuk melayani pos-pos Pekabaran Injil termasuk didalamnya Pos Pekabaran Injil Kwekrisnos.

Dalam pelayanan kepada jemaat Pos Pekabaran Injil Kwekrisnos baik bagi mereka yang masih berada di hutan belantara ataupun mereka yang sudah mendiami kampung baru, sebenarnya masih terdapat kendala yang dialami, yaitu: (1) *Tidak punya rumah*. Bahan bangunan yang disiapkan oleh pemerintah dan gereja membantu melalui jemaat-jemaat binaan apabila ada bahan bangunan yang kurang, (2) Tidak memiliki kebun. Ketika mereka berada di kampung lama kehidupan mereka ditopang dengan hasil kebun yang diolahnya, (3) mendapatkan *bantuan pemerintah* seperti Raskin (beras miskin) dan BLT (Bantuan Langsung Tunai) namun hal itu tidak semudah membalik telapak tangan karena bantuan tersebut juga sulit diperoleh akibat jarak tempuh sangat jauh. Sementara di kampung lama hasil kebun, hutan sagu, kelapa cukup tersedia.

Dalam kehidupan adat istiadat dalam suku besar Abun, Karon maupun Yembun ada mitos yang sudah mereka kenal, tetapi mitos itu tidak diceritakan keluar. Bahkan ada larangan untuk tidak boleh diceritakan kepada siapapun hingga kini dan sangat disayangkan suatu kekayaan yang unik hampir tengelam. Namun setelah melalui upaya

---

<sup>17</sup> Bosch J. David *Transformasi Misi Kristen*, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah, (Jakarta; BPK Gunung Mulia), 2009 h 41

pendekatan kepada masyarakat maupun tokoh setempat mengutarakan pentingnya upaya melestarikan cerita ini maka beberapa hal akhirnya mereka ceritakan meskipun tidak runtut dan lengkap. Harapan penulis tentang mitos yang disampaikan ini akan menjadi aset cerita rakyat yang bermakna, sekaligus membuka kebisuan masyarakat dalam mengembangkan diri mereka melalui potensi-potensi yang dimiliki sambil menjaga dan merawat identitas atau jati diri dengan baik.

Melalui pelayanan misi yang dilaksanakan Gereja, dilakukan perjumpaan perspektif antara pergumulan-pergumulan iman jemaat Pniel dengan pergumulan masyarakat Kwekrisnos tentang Yesus yang harus dicari akibat diusir oleh tua-tua adat, sebab Yesus melanggar adat yang ditetapkan oleh mereka. Bagaimana gambar Yesus yang sebenarnya diusir dan kemudian dicari oleh orang Kwekrisnos? Pertanyaan ini perlu mendapat jawaban yang tepat, sebab inipun menyangkut keputusan iman.

Pemahaman Jemaat Pniel tentang Misi adalah aktivitas kesaksian yang tidak hanya dilakukan oleh lembaga Gereja melainkan oleh seluruh jemaat, dan kesaksian ini tidak boleh diabaikan. Tetapi sebaliknya, kesalahan Gereja justru tidak memberikan perhatian cukup terhadap hal ini. Maka pekerjaan misi yang dilakukan oleh Jemaat GKI Pniel dipos Pekabaran Injil Kwekrisnos dimengerti sebagaimana dituliskan Widi Artanto,

Misi gereja yang terutama adalah misi yang dilaksanakan oleh jemaat-jemaat di segala tempat didunia ini. Perspektif jelas nampak dalam PB, tetapi sering diabaikan dalam sejarah gereja.<sup>18</sup>

Perkataan di atas itulah justru yang terjadi, sebab dalam kurun waktu Pekabaran Injil di Tambrau yang sudah berjalan selama 97 tahun tetapi baru tahun 2009 umat Kwekrisnos mendapat perhatian misi pekabaran Injil yang dilakukan. Menurut catatan sejarah umat Kwekrisnos yang mula-mula, ketika Injil masuk di pulau Dua merekalah yang berjuang menjemput pekabar Injil tersebut tetapi perjuangan mereka tidak membuahkan hasil. Bukanlah suatu kebetulan ataupun menyadari keterlambatan pelayanan terhadap mereka, tetapi Gereja dan Jemaat Pniel menyadari bahwa hal ini merupakan upaya memenuhi panggilan Tuhan melaksanakan tugas misi kepos pekabaran Injil di Kwekrisnos.

---

<sup>18</sup>Artanto Widi *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia*. (Yogyakarta; Taman Pustaka Kristen, 2008) h 62.

### c. Kerangka Teori

Perjumpaan yang diupayakan oleh jemaat GKI Pniel dengan Umat di Kwekrisnos bukanlah sesuatu yang mudah, memperjumpakan dua pendapat tentang seorang Yesus yang dipahami oleh GKI Pniel dengan seorang Yakwuis yang dipahami oleh umat Kwekrisnos. Perjumpaan dari pemahaman-pemahaman mereka tersebut kiranya dapat memperlihatkan suatu makna baru. Sama seperti peristiwa Paulus mengunjungi Athena.<sup>19</sup> Pandangan Paulus ini menggambarkan situasi Yunani yang menyembah Allah yang tidak mereka kenal yang pada dasarnya menurut Paulus mereka menyembah kepada Allah Sang Pencipta.

Dengan tepat Rasul yang kudus menulis mengenai kita” Karena sekarang kita melihat dalam cermin”(IKorintus13:12); kita mengenal diri kita sendiri di dalamnya melalui bayang-bayangnya, dan bersamaan dengan itu dari situ, bila dapat, kita dapat merenungkan penyebab yang sesungguhnya (*the efficient Cause*) dari apa yang ilahi yang ada didalam di dalam kita.<sup>20</sup>)

Cerita tentang mitos Yamableuw dan Yakwuis, yang sungguh dipahami oleh suku Moi Karon dan secara Khusus umat Kwekrisnos membawa mereka dalam sebuah pemahaman yang menurut mereka itu baik dan tepat, sehingga disaat Yakwuis diusir dan mereka mengalami kemiskinan, maka langkah yang dilakukan adalah mencari Yakwuis supaya mereka menjadi kaya kembali. Gambaran tentang Yakwuis yang melekat dalam diri masyarakat Kwkrisnos adalah Yakwuis yang memberikan kekayaan dan kejayaan.

Karena dikatakan, bila engkau melihat saudaramu, maka engkau telah melihat Allahmu, saya berpendapat bahwa kini Allah JuruSelamat dinyatakan kepada kita. Tetapi setelah menyisihkan yang jasmani, “muka dengan muka“ maka pastilah dan secara menyeluruh ketika hati menjadi murni. Dan dengan perenungan dan penglihatan langsung, mereka di antara orang-orang Yunani yang telah berfilsat dengan tepat, telah melihat Allah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Norman E. Thomas teks-Teks Klasis Tentang misi Da Kekristenan Sedunia. (Jakarta BPK Gunung Mulia; 2009) h 9. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: kepada Allah yang tidak dikenal, apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya itulah yang ku beritakan kepada kamu Kisah Para Rasul 17:22-28.

<sup>20</sup> Norman E. Thomas teks-Teks Klasis Tentang misi Dan Kekristenan Sedunia. (Jakarta BPK Gunung Mulia; 2009) h 9

<sup>21</sup> Norman E. Thomas teks-Teks Klasis Tentang misi Dan Kekristenan Sedunia. (Jakarta BPK Gunung Mulia; 2009) h 9-10.

Maksud Norman E. Thomas yang penulis pahami adalah bahwa untuk memahami Allah sebagai Sang Pencipta, maka manusia harus menyisihkan pemahaman jasmaniahnya. Atau dengan kata lain melupakan yang fana di belakang dan menaruh pengharapan dalam sebuah penglihatan iman yang sungguh, maka manusia akan melihat Allah yang dicarinya.

Perlu diperhatikan dalam sebuah perjumpaan, bahwa masing-masing pihak harus mengosongkan diri dan menaruh perhatian pada suatu tujuan yang sama sehingga tujuan kita tidak akan terhalangi oleh apapun (bdk. *Matius 2:9*).

Perjumpaan antara Yesus yang dipahami oleh Jemaat GKI Pniel dan Yesus yang hilang dari umat Kwekrisnos memerlukan tahapan dan proses yang tepat. Perjumpaan Interkultural merupakan jembatan yang menghubungkan Jemaat GKI Pniel dan Umat Kwekrisnos demi menemukan suatu kesatuan iman dalam cara pandang baru. Perlu disadari bahwa puluhan tahun yang lalu sampai kini, identitas budaya yang dipegang teguh umat dianggap memiliki kuasa dan selalu dijunjung tinggi. Seperti yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Moi Karon, umat Kwekrisnos pun memegang teguh Yakwuis dalam mitos Yambleuw. Sama seperti kepercayaan adat suku Biak dan Raja Ampat yang mempercayai bahwa Koreri itu akan kembali dari sebelah Barat sebab pada awalnya Koreri juga berangkat dari Timur ke Barat. Kepercayaan ini dipegang sampai saat ini. Pada tahun 1999 Agustus terjadi persoalan besar di jemaat Klasis Raja Ampat pengikut Koreri yang keluar dari jemaat dan membangun perkampungan baru sebab Koreri yang ke Barat itu segera datang.

Dalam perjumpaan interkultural diperlukan suatu teologi yang mampu memberikan pemahaman pentingnya menempatkan manusia pada dunia lokalnya.<sup>22</sup> Posisi teologi Kristen adalah justru dalam rangka melakukan pendekatan melalui dialog dan tanya jawab secara lintas budaya. Jemaat GKI Pniel pun yang ditugaskan oleh Klasis GKI Sorong untuk melayani umat di Kwekrisnos memerlukan suatu dialog, terutama dalam menata program pelayanan dan pembinaannya, agar dapat saling memperlengkapi dan mengarahkan pada penemuan kesadaran baru bersama, sehingga program-program yang

---

<sup>22</sup> Graham Ward *Intercultural Theologi And Palotical Discipleship* dalam (ed) Mark J. Cartledge and David cheetham *Intercultural Theologi Approaches and Themes*, (London, SCM Press; 2011) h 29

dibangun tidak mengalami kegagalan. Di sisi lain teologi antar budaya harus mencerminkan kekudusan tubuh Kristus.<sup>23</sup> Melalui defenisi ini dimengerti bahwa teologi antara budaya dilakukan oleh satu lembaga, maka diperlukan suatu pertanggung jawaban, sehingga lembaga gereja yang melakukan kontekstualisasi dapat menuju pada tujuan yang baik yang mencerminkan kekudusan dari Tubuh Kristus dalam budaya,

Kebudayaan tidak harus dianggap sesuatu yang penting, sehingga mengesampingkan Tubuh Kristus. Disini teologi diperlukan untuk melawan semua penyembah berhala.<sup>24</sup>

Bagian ini dipahami bahwa saat kita menganggap budaya itu penting melebihi segalanya maka kita tidak akan berjumpa dengan umat yang menyembah Yesus. Teologi sangat diperlukan untuk menolong umat agar tidak hidup dan menyembah berhala melainkan menyembah Tuhan dalam kekudusan. Gereja memainkan peranan penting dalam menyuarakan suara Allah untuk memanggil pulang umat sehingga dapat duduk bersama mendialogkan kepentingan masing-masing dalam perjumpaan, sebab teologi lintas budaya memungkinkan keterbukaan kepada budaya yang lain.<sup>25</sup>

Demikian pula dalam melaksanakan tugas pelayanan dan diperlukan keterbukaan antar budaya untuk memahami hubungan satu budaya dengan budaya yang lain. Proses dialog yang tepat dan berkesinambungan dapat mewujudkan maksud bersama untuk saling memahami, melengkapi bagi tujuan bersama. Jemaat GKI Pniel diharapkan mampu memainkan peran yang baik dengan membuka diri melalui proses dialog dengan suku-suku terdekat disekitar umat Kwekrisnos.

Teologi antar budaya dapat menjembatani berbagai budaya yang berkembang dibidang seni seperti film, musik sebagai alat komunikasi dengan tetap menjaga atau tidak meninggalkan Tubuh Kristus di mana kita hidup.<sup>26</sup>

Cara yang selalu mereka lakukan yaitu duduk berkelompok dan menyanyikan lagu-lagu pengembaraan dan pemujaan, kelompok menyanyi itu dalam bahasa mereka disebut (Sob bade). Kelompok ini terdiri dari 5 sampai 10 orang, 1 orang akan bertindak sebagai solo dan 9 orang lainnya yang bertindak sebagai backing vocalnya. Cara bernyanyi

---

<sup>23</sup> Mark J. Cartledge Pentecostal Theological Method and Intercultural theology dalam Intercultural Theologi Approaches and Themes, (London, SCM Prees; 2011) h 62-74.

<sup>25</sup> Mark J. Cartledge, Pentecostal Theological Method and Intercultural theology h 62-74

<sup>26</sup> Mark J. Cartledge Pentecostal Theological Method and Intercultural theology h 85

mereka yaitu sang vokalis menyanyikan satu bait lagu yang berisikan cerita seseorang sambil menyampaikan cara hidupnya dan kelebihan-kelebihannya setelah itu dilanjutkan beramai-ramai dengan backing vocal dengan kata-kata lagu yang menekankan pada orang yang menjadi topic nyanyian mereka. Misalnya mereka menyanyi Yesus yang dicari, maka kata-kata pujian mereka hanya kepada Yesus itu.

Bentuk atau cara menyanyi seperti itu terkadang menimbulkan rasa haru yang menyanyi maupun yang mendengar. Kondisi ini membuat mereka mengalami kesusahan dan penderitaan bertahun-tahun lama, apa yang harus mereka lakukan untuk menjawab persoalan ini, hidup menjadi tertutup tidak bergairah, semua aktifitas menjadi lumpuh kemiskinan menjadi bagian, senggga timbul pertanyaan mengapa dibagian barat orangnya kaya-kaya sedangkan kami disini kami menjadi miskin apa Yesus yang kami usir itu ia pergi ke bagian barat sampai mereka kaya ? kalau demikian kita harus mencarinya. Juga gerak dan tari yang dilakukan dalam bentuk sendra tari dilakukan pada saat ibadah dalam perayaan hari-hari besar gerejawi seperti natal ataupun penringatan injil masuk.

Masuknya Injil di Tanah Papua tanggal 5 Februari 1855 oleh Ottow Geissler menjadi cikal bakal pekabaran injil di kampung-kampung, pedalaman-pedalaman, gunung, lembah dan pulau-pulau. Umat Kwekrisnos menyambut Injil itu dengan cara mengutus umat menjemput penginjil dipulau Dua pada tanggal 12 Agustus 1912. Usaha penjemputan ini tidak berhasil sehingga sebagai upaya lain agar tidak menimbulkan keresahan maka orang-orang tua melahirkan mitos ini dan memunculkannama Yesus. Penjemputan penginjil untuk dibawah ke Kwekrisnos tidak berhasil, tetapi nama Yesus berhasil dibawa pulang. Mitos tersebut muncul di permukaan karena terkait dengan cerita Koreri yang berasal dari Biak Raja Ampat yang pada saat itu sangat dominan, sehingga dengan begitu cepat dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dan versi setempat. Mitos Yemambleuw dan Yakwuis akhirnya menjadi pintu masuk bagi para tua-tua adat dalam memberikan pengajaran yang baik. Pada awalnya Yemambleuw telah dikenal dan hidup bersama-sama mereka. Tetapi Yakwuis harus diusir akibat kesalahan yang dilakukan karena melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Akibat dari pengusiran itu Yakwuis keluar dari komunitas masyarakat adat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi berubah, yaitu menjadi miskin. Hal ini memberikan berita bahwa Yakwuis adalah pemberi semangat, rajin bekerja sehingga menginspirasi umat untuk bekerja. Kemiskinan terjadi saat Yakwuis tidak ada lagi dalam komunitas masyarakat adat.

Bila dibandingkan dengan cerita koreri, dimana tokoh Mananar Maker dengan kepiawaiannya menyatakan janji setelah ia diketahui sebagai penyebab kehamilan seorang perempuan dengan cara melemparkan buah *bintanggor* mengenai payudara sang gadis. sehingga kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Kendatipun tidak diketahui siapa ayah dari anak yang lahir itu, tetapi suatu saat ketika ada pesta rakyat yang tengah berlangsung hadirlah seorang yang berkulit kaskadu dan diketahuilah ia adalah ayah dari anak tersebut. Akhirnya Mananar Makeri pergi kepantai melukis kapal dipasir dan gambar itu menjadi kapal yang kemudian dinaikinya, diatas kapal itu ia berpesan bahwa ia akan kembali membawa kekayaan. Perlu disiapkan rumah dengan ukuran yang sama 9X7 meter dan jangan ada ruang-ruang didalamnya, dan juga harus dilakukan pembuatan jembatan supaya kapal pengangkut makanan dapat singgah dan menurunkan makanan. Sebuah pengharapan akan kedatangannya dari para pengikut terkait dengan harapan datangnya suatu masa kejayaan. Hal ini juga dirasakan oleh umat Kwekrisnosakan suatu masa kejayaan di masa yang akan datang, tetapi semua itu terjadi jika Yakwuis tadi dapat dicari dan ditemukan. Umat Kwekrisnos mengharapkan kekayaan yang harus dilakukan dengan usaha yaitu dengan cara mencari Yakwuis sampai ditemukan. Umat Kwekrisnos merasakan sukacita disaat Yakwuis itu dapat ditemui.

Kemiskinan yang dirasakan saat ini terkait dengan semakin sulit umat mencarimakanan, seperti sagu. Demikian pula dengan tempat berburu yang telah rusak akibat penebangan hutan secara tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan umat Kwekrisnos harus mencari makan di tempat-tempat yang semakin jauh. Kondisi ini yang menjadikan mereka tidak dapat dengan cepat memperoleh makanan, sehingga dari hari kehari kemalasan menjadi bagian hidup dan kemiskinan tumbuh sebagai jawaban atas kondisi mereka. Lingkungan hidup telah rusak akibat ulah manusia. Manusia cenderung merusak lingkungan hidup atas nama pembangunan dan pertumbuhan.<sup>27</sup>

Atas nama pembangunan dan pertumbuhan yang terjadi di mana-mana, masyarakat kecil mendapat imbasnya. Suka ataupun tidak suka kemiskinan menjadi bagian mereka, sampai akhirnya mereka termarginalkan. Dampak yang dirasakan adalah kesusahan dan kesengsaraan, sumber air menjadi kering akibat penebangan pohon, tempat-tempat perburuan semakin jauh, hutan-hutan sagu dimusnahkan. Dampak yang sangat mengerikan adalah hidup dalam harapan janji-janji yang palsu. Mereka juga ingin

---

<sup>27</sup> Yosep P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia;2012) h 183

menikmati suatu hidup yang layak seperti yang lainnya sementara jurang itu sangat lebar dan dalam.

Bagi orang miskin gaya hidup moderen justru, telah membawa mereka pada dilema yang tidak mudah. Disatu sisi gaya hidup moderen menjanjikan harapan, sedangkan disisi lain juga menebarkan kematian.<sup>28</sup>

Apa yang dikatakan T.Tri. Harmaji tidaklah jauh dari kenyataan yang ada, akhirnya yang kuat tetaplah kuat dan yang lemah tetaplah lemah dalam arti yang miskin tetaplah miskin menyaksikan kekayaan yang dimati oleh orang-orang kaya. Kesenjangan sosial, jurang pemisah antara si kaya dan simiskin. Pola dan gaya hidup modern menjadi tolak ukur. Terkait dengan kenyataan seperti ini Gereja tidak boleh berpangku tangan menyaksikan penderitaan ini.

Kemiskinan itu dapat dilihat dari tindakan terpenuhinya tingkat konsumsi yang baik dan minum setiap hari. Atau ada yang beranggapan kemiskinan sama dengan tidak mempunyai uang karena tidak memiliki sumber pendapatan tetap atau karena menganggur dan tidak ada penghasilan. Atau miskin dilihat dari keadaan rumah yang kumuh dan tidak memenuhi syarat-syarat mendirikan sebuah rumah yang baik dan sehat. Kemiskinan juga dapat dilihat dari penampilan misalnya mengenakan busana yang kumal, juga sakit-sakitan, atau kemiskinan karena tidak mau bekerja hanya bermalas-malasan saja setiap hari.<sup>29</sup>

Kemiskinan tersebut diatas memperlihatkan suatu keadaan yang perlu dijawab dengan tindakan yang jelas. Di Papua Tuhan telah menyediakan kekayaan yang perlu dikelola dengan baik dan bertanggung jawab, itu berarti harus ada tangan-tangan terampil, kemauan untuk berbuat tidak hanya mengejar kekayaan dengan kata-kata, tetapi yang utama adalah kerja. Kemiskinan karena tidak mau bekerja atau hanya bermalas-malasan setiap hari menjadi kendala yang paling besar. Tenaga yang kuat telah mereka miliki, demikian pula bahan bakutelah ada bersama mereka dengan peralatan sederhana, hanya keinginan maju inilah yang sangat diperlukan. Mereka harus berani membuang ego, mau

belajar berbuat baik, bangkit dari penderitaan dengan bekerja segiat-giatnya bagi diri sendiri keluarga dan sesama. Terkait dengan kemiskinan diatas maka kemiskinan itu akan mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang dialami. Meskipun demikian

---

<sup>28</sup> T.Tri Harmaji, *Teologi, Jalan Tengah refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengah- Tengah Gaya Hidup Moderen Saat Ini*, (Yogyakarta, yayasan Taman Pustaka Kristen; 2014) h38.

<sup>29</sup> Manufandu Maikel dalam buku *Visi dan Misi Dari Bumi Cenderawasi*

Gereja menyuarakan kesaksiannya bahwa Allah berpihak kepada mereka yang lemah, miskin, dan menderita. Mereka pun harus bangkit bekerja bersama dengan Allah.

Dalam akhir yang tragis dari hamba ini, kasih Allah dan belas kasihNya diungkapkan secara penuh. Allah dari hamba itu adalah Allah dari mereka yang menderita, Allah dari mereka yang dianggap sebagai sampah umat manusia.<sup>30</sup>

Oleh suku Kwekrisnos yang mengalami kemiskinan, hal itu dilihat secara berbeda yaitu sebagai suatu hukuman. Sedangkan kesengsaraan dan penderitaan yang dialami oleh Yesus bukanlah suatu kemiskinan tetapi, tindakan Yesus yang mau menyelamatkan manusia akibat perbuatan manusia yang tidak peduli dengan Sang Pencipta yang telah menyediakan semua kebutuhan hidup. Penderitaan dan kesengsaraan itu dijalani-Nya supaya manusia melihat bahwa Ia yang menderita itu memiliki kasih yang begitu besar terhadap manusia, yang juga sekaligus memulihkan hubungan manusia dengan umatNya.

Orang Asia memahami penderitaan lebih sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keberadaannya sebagai manusia tidak pernah menganggapnya sebagai suatu pengalaman aneh yang berasal dari luar kehidupan. Kita harus bergumul melawannya, benar, tetapi pertama-tama kita harus menerimanya sebagai bagian dari diri kita sendiri. Pergumulan melawan penderitaan toh merupakan suatu pergumulan bathin melawan diri kita sendiri.<sup>31</sup>

Upaya pelayanan yang dilakukan oleh Klasis GKI Sorong jemaat Pniel mempunyai tujuan misi yang jelas bukan hanya menyatakan Yesus tetapi lebih dari pada itu mengajak umat untuk mau terlibat sebagai Gereja dalam pelayanan menuju Gereja yang mandiri. David J. Bosch dalam bukunya *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Mengubah dan Berubah*, mengatakan bahwa misi adalah pemanggilan orang untuk menjadi anggota paguyuban Kristen dalam bentuk yang konkrit dan kelihatan. Gereja dalam wujud seperti itulah tujuan misi, bukan sebaliknya dimana eklesiologi yang menentukan misi.<sup>32</sup>

Tujuan misi yang diajarkan dan dipahami bahwa tujuannya adalah bagaimana dapat menyaksikan keadilan, kebebasan, kebenaran dan sukacita, karena misi merupakan hasil dari sebuah proses yang diberikan Tuhan kepada

---

<sup>30</sup> Choan-Seng Song *Allah yang menderita pada*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia 2012) h 70

<sup>31</sup> Darma putera Eka *Penderitaan Tanda Keberadaan dalam Choan Seng-Song Allah Yang Turut Menderita* h 234

<sup>44</sup> Bosch J David *transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi Mengubah dan Berubah*

dunia. Misi tidak dilakukan oleh gereja sendirian melainkan juga didasari pada keyakinan bahwa gereja harus belajar dari yang lain dan membangun rasa saling percaya dengan yang lain.

Theo Sundermeier, seorang teolog dari Heidelberg, menyatakan bahwa kekristenan dan gereja tidak memerlukan strategi misi untuk mengabarkan Injil, karena yang diperlukan sebenarnya adalah hermeneutik interkultural yang melaluinya gereja dibawa pada upaya memperbaiki hubungan baik dilandasi saling percaya dengan “yang lain” (orang lain) dan kebutuhan belajar darinya pada saat yang sama. Gereja tidak perlu mendemonstrasikan identitasnya, tetapi justru perlu untuk mengembangkan misinya bersama dengan melibatkan “pihak lain” untuk mencari perubahan terus-menerus.<sup>33</sup>

Pendapat ini mau memberikan makna bahwa pelayanan gereja memerlukan hermeneutik interkultural yang merupakan upaya memperbaiki hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik dan dilandasi dengan usaha memahami dan mengerti yang lain, dengan demikian akan bangkit keyakinan bahwa dalam pelayanan gereja harus dipertimbangkan sebuah hubungan yang setara untuk saling bekerjasama.

Menurutnya, misi seharusnya merupakan sebuah misi yang konvivial. Misi konvivial ini memberikan inspirasi bagi kebutuhan aktualisasi dan mencari bentuk yang sesuai dengan masyarakat pluriformis.<sup>34</sup>

Ketika penulis melayani ibadah pemakaman Bapak Tomas Wongga ada satu kalimat bijak ditempel pada dinding rumah “ *datang kepada mereka mulailah dengan apa yang ada pada mereka, hidup bersama dengan mereka, bekerja bersama dengan mereka dan pimpinlah mereka*” kalimat ini mengandung suatu nilai kehidupan yang sungguh mengubah paradigma seorang pemimpin untuk mau hidup bersama dan bekerja bersama demi suatu tujuan bersama. Tentunya kalimat ini perlu menjadi penunjuk jalan yang baik dalam pembangunan jemaat Tuhan menuju kemandirian gereja.

Pembangunan Jemaat mendapat wajah baru kerana kedewasan orang beriman, pendapat-pendapat mereka tentang apa saja yang sekarang ini membawa keselamatan bagi dunia; usaha mencari *hermeneuse* yang aktual mengenai kabar penyelamatan Allah. Berabad-abad lamanya Gereja mengatur jemaat-jemaat setempat menurut system paroki. Pembangunan jemaat seharusnya bertujuan mengantar peristiwa (eskatologi) dalam nama keadilan Allah diwujudkan disini dan sekarang dalam jemaat dan paroki.<sup>35</sup>)

---

45 Sundermeier Theo , seorang teolog dari Heidelberg.

34 Sundermeier Theo , seorang teolog dari Heidelberg.

35 Hooijdonk Van.P.G. dalam bukunya Batu-batu Yang Hidup Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat

Pandangan ini memberi pengertian bahwa kebenaran tentang keselamatan bukanlah hal yang datang begitu saja melainkan harus melalui upaya nyata sebagai sambutan atas keselamatan itu. Tidak dapat dipungkiri gereja melayani berdasarkan sistim yang berlaku dan birokrasi Gereja dari aras jemaat-jemaat sampai Sinode, sehingga gereja dalam sistim dan struktur menjadi kaku dan tidak fleksibel. Berbeda dengan jemaat yang mendiami belantara Kwekrisnos telah membangun dirinya dengan *local wisdom* dan *local believe* yang bagi mereka itulah yang mendatangkan keselamatan. Maka catatan penting yang perlu disikapi oleh GKI yaitu Gereja harus membuka diri pada perbedaan-perbedaan yang dijumpainya yang nantinya akan mengakibatkan perubahan-perubahan pada pandangan Gereja. Meski memang harus dipertimbangkan bahwa norma-norma dan nilai-nilai yang dipegang oleh Gereja selama ini tidak begitu saja ditinggalkan, melainkan diperjumpakan dan saling memberikan pertimbangan bagi suatu kemungkinan aktivitas pelayanan yang lebih baik. Pelayanan pastoral kepada umat oleh para pelaku struktural sesuai visi GKI yaitu Visi Kerajaan Allah bukanlah hanya sebuah tulisan yang mati tetapi memiliki kerangka pikir dan pijak jelas yaitu pada keteladanan Yesus Kristus yang menyapa dan membuka diri dalam pelayanan bersama dengan yang lain.

Dari semua pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas maka dapatlah dirumuskan beberapa tindakan perjumpaan yang perlu ditempuh oleh Jemaat GKI Pniel dan Umat Kwekrisnos adalah:

1. Setiap orang siapapun dia harus mampu duduk bersama dan melakukan dialog, atau tanya jawab tentang kebudayaan masing-masing dengan mengedepankan Yesus adalah Tuhan
2. Saling terbuka satu dengan yang lain dalam menyampaikan tujuan
3. Ada kata sepakat untuk kerja sama memulai suatu pekerjaan pelayanan dan pembinaan
4. Mulailah bekerja melayani dan membina
5. Rayakanlah disaat semuanya sudah bertelaksana.

#### **d. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah terlihat bahwa tatanan adat istiadat suku Kwekrisnos telah menghadapi beberapa masalah yang menyebabkan umat mengalami keresahan bahkan kehilangan pengharapan karena kemiskinan. Semua ini dianggap sebagai akibat dari Yakwuis diusir sebab melakukan kesalahan terhadap hukum adat yang sudah ditetapkan. Oleh karena perlu ada sebuah penelitian seksama tentang cerita Yakwuis lebih lanjut serta kaitannya dengan kehidupan dan etos kerja suku Kwekrisnos. Pemasalahan dalam penelitian ini dibatasi terkait dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran Yesus yang hilang dipahami oleh umat Kwekrisnos?
2. Bagaimana Jemaat GKI Pniel memahami gambaran Yesus?
3. Perjumpaan seperti apa yang diharapkan terjadi antara Yesus yang dipahami oleh GKI Pniel dan Yesus yang hilang dari umat Kwekrisnos?
4. Bagaimanakah perjumpaan Yesus yang dipahami oleh GKI Pniel dan Yesus yang hilang dari umat Kwekrisnos dapat menghasilkan kemandirian Jemaat?

Dari rumusan masalah ini diharapkan dapat diperoleh motivasi baru untuk berbenah diri guna mewujudkan visi dan misi bersama, demikian juga jemaat di pos Pekabaran Injil Kwekrisnos tidak lagi hidup dalam keterisolasian, melainkan mampu melayani diri dan orang lain dengan tidak meninggalkan kebudayaan mereka.

Thimme seolah-olah membuka kembali lembaran baru sejarah seputar hubungan (dialog) antara gerakan koreri dengan theology Kristen yang telah lama ditutup oleh gereja. (Koreri diartikan dengan surga dari bahasa biak).<sup>36</sup>

#### **e. Batasan Masalah**

Penulis membatasi bahasan tesis pada umat Kwekrisnos yang berada di belantara Kabupaten Tambuw wilayah pelayanan Klasis GKI Sorong, dimana Jemaat GKI Pniel dipercayakan untuk melayani dan membina umat Kwekrisnos dari pos Pekabaran Injil menuju suatu kemandirian

<sup>36</sup>

Hans Martin Thimme dalam orasi dies natali STT GKI IS Kijne 1976., dalam Mathinus Mawene Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual, (Jakarta, BPK Gunung Mulia; 2008) h 6

## f. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan pelayanan Gereja khususnya bagi Pos-Pos Pekabaran Injil yang tersebar diseluruh GKI di Tanah Papua.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan pendampingan yang dilakukan Klasis GKI Sorong, Jemaat GKI Pniel, untuk melaksanakan pelayanan dan pembinaan bagi umat di pos pekabaran Injil Kwekrisnos.
3. Pemerintah kabupaten Tambrauw dalam penataan dan pelayanan bagi masyarakat. Di mana Umat mampu menata kehidupan dalam masyarakat menuju masyarakat yang mandiri sejahtera dan damai, tanpa menghilangkan budaya masyarakat yang merupakan pemberian Tuhan.<sup>37</sup>
4. Memberikan sumbang saran dalam hubungan kemitraan gereja dan pemerintah supaya dapat memberikan program pemberdayaan bagi masyarakat dengan menghargai budaya dan kearifan lokal.
5. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya membangun Perjumpaan teologi intercultural serta implementasinya bagi kemandirian jemaat.<sup>38</sup>

## g. Judul Tesis

Dengan melihat dan memahami masalah diatas, maka penulis mengajukan judul tesis berikut ini:

---

<sup>37</sup> Wijzen Frans dalam bukunya Buah-Buah Roh Menjalan Sosial Partisipatif di Belahan Dunia Selatan, (Yogyakarta, dura WacanaUniversityPress;2010) h 265 .Frans Wijzen, Buah-Buah Roh Menjalan Sosial Partisipatif di Belahan Dunia Selatan, (Yogyakarta, dura WacanaUniversityPress;2010) h 265 Karena Allah melihat semuanya baik maka setiap kebudayaan harus dihargai. Ketika misionaris pertama mengutuk kebudayaan sukuma sebagai palsu dan dipengaruhi iblis mereka telah melakukan kesalahan serius terhadap dinamika pencipta.

<sup>38</sup> Sudhiarsa Raymundus dalam buku Kearifan Sosial Budaya h 315-316 .Devosi adalah suatu bentuk kebaktian yang dilakukan oleh seseorang, yang beriman kepada Tuhan, dilakukan dalam suatu perbuatan nyata dan diyakini dengan melakukan tindakan tersebut orang dibantu untuk mengairahkan iman dan kasih yang benar akan misteri keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus, mengungkapkan dan meneguhkan iman terhadap salah satu kebenaran misteri iman.

Perjumpaan GKI Pniel Dengan Cerita *Yesus Yang Hilang*  
*Dari Umat Kwekrisnos* Serta Implementasinya Bagi Kemandirian Jemaat

Dengan judul tesis ini diharapkan akan terjadi suatu perjumpaan yang bermakna, sehingga umat Kwekrisnos tidak lagi mencari Yakwuis tanpa harapan menemukannya, tetapi justru memahami bahwa Yakwuis telah datang dan mengutus Jemaat GKI Pniel untuk bertemu dan belajar bersama dengan mereka bagi upaya meningkatkan kesejahteraan bersama. Perjumpaan ini mampu diimplementasikan bagi upaya membangun kemandirian jemaat.

**h. Metodologi Penelitian**

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Guna mengetahui dengan baik kenyataan yang terjadi lapangan dengan mendialogkan fakta-fakta konkrit sambil menganalisa supaya mendapat kesimpulan yang akurat sesuai yang diperlukan sambil

menginterpretasi, menganalisa agar mendapat kesimpulan yang akurat sesuai tujuan penelitian. Untuk tujuan ini penulis menggunakan metode penelitian partisipatoris, dimana penulis secara langsung tinggal dan berinteraksi dengan para tokoh adat maupun masyarakat Kwekrisnos.

**i. Lokasi Penelitian:**

Lokasi penelitian adalah kampung Kwekrisnos, distrik Kwoor Kabupaten Tambrau, dimana kampung Kwekrisnos berada, dan Jemaat Pos Pekabaran Injil Kwekrisnos serta Jemaat GKI Pniel Sorong sebagai Jemaat yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelayanan dan pembinaan kepada Pos Pelayanan Kwekrisnos, juga Klasis GKI Sorong sebagai pemegang kendali pelayanan dan pembinaan di aras klasis.

j. Pengumpulan Data:

Penulis melakukan pengumpulan data meliputi Wawancara, mendatangi kampung Kwekrisnos secara langsung, tinggal dengan mereka guna melihat, mengetahui siapa, bagaimana mereka, apa yang mereka buat untuk kehidupan, dan meneliti apa sebab umat Kwekrisnos mengalami hidup yang terbelakang, serta sulit berbahasa Indonesia. Umat Kwekrisnos merasa sangat yakin marga Yesus yang pernah ada itu hilang dan sementara dicari adalah memang Yesus itu yang juga dicari oleh umat manusia didunia guna sebuah keselamatan. Ataukah Yesus yang dicari itu hanya sebuah marga yang kini tidak ada lagi? Data yang dicari tidak sekedar data dalam bentuk jawaban hasil wawancara, melainkan data yang menunjukkan bagaimana Jemaat Kwekrisnos menginterpretasikan dan menterjemahkan Yakwuis dalam pemahaman mereka sebagai Yesus yang hilang. Penulis akan mengamati pula bagaimana sikap mereka terkait dengan pemahaman mereka.

k. Sistematika

Dalam pembahasan thesis ini, penulis membagi dalam beberapa Bab pembahasan sebagaimana di bawah ini:

Bab I,           Pendahuluan

Pada bagian ini disampaikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, metodologi peneltian, dan pentingnya teologi interkultural dalam membangun perjumpaan antara GKI Pniel dan Jemaat Kwekrisnos untuk mencapai tujuan bersama.

Bab II,           Jemaat GKI Pniel dan Pos Pekabaran Injil di Kwekrisnos

Bab ini berisikan tentang situasi jemaat masing-masing serta beberapa temuan terkait dengan pemahaman perjumpaan serta mempertimbangkan perbedaan yang ada.

Bab III,           Perjumpaan Jemaat GKI Pniel dengan *Yesus Yang Hilang* dari

Umat Kwekrisnos serta Implementasinya bagi Kemandirian Jemaat

Di dalam bab ini disampaikan beberapa implementasi hasil dari pertemuan interkultural yang memberikan penyadaran dan pemahaman baru pada kedua belah pihak, sehingga kerjasama dimungkinkan.

Bab IV, Membangun Kemandirian Jemaat Kwekrisnos

Bab ini merupakan sebuah keadaan yang diusulkan untuk membangun kemandirian Jemaat Kwekrisnos terkait upaya meningkatkan etos kerja dan kesadaran membangun kemampuan diri mewujudkan kesejahteraan berdasarkan interpretasi terhadap Yakwuis.

Bab V, Kesimpulan

Berisikan beberapa usulan dan pertimbangan sebagai rekomendasi lanjutan.

## Bab V

### Kesimpulan dan Penutup

#### 5.1. Kesimpulan:

Umat Tuhan yang berada di belantara Tambrau terlalu lama mereka hidup tanpa sentuhan yang berarti, mereka jauh dari pelayanan gereja maupun pemerintah. Nama kampung halaman mereka dikenal tetapi terikan kerinduan untuk maju bersama gereja dan pemerintah samar-samar terdengar, lantas kapan terikan itu didengar. Melintasi akar-akar kayu, Bandar-bandar kayu yang menantang desau angin yang selalu mengantar perjalanan mendaki bukit dan gunung memberi kehangatan bagi tubuh, sungai-sungai kecil memberi rasa hilang dahaga, untuk memberi kuat bagi kaki. Lambaian dedaunan memberi ucapan selamat datang hari kamu yang mencintai saudara-saudaramu sekalipun mereka jauh disana dikebiruan langit dan gunung yang menjulang.

Saudara-saudara kita ada disana, hanya sedikit yang dapat diungkapkan dalam tulisan ini. Budaya yang memberikan keindahan, keranahan, yang bernilai seni yang abadi bagi mereka yang mengasihi dan mencintai. Mitos Yamableuw dan Yekwuis menjadi cerita yang sacral yang tidak boleh diceritakan kepada yang lain, hal ini memperlihatkan keluguan melestarikan segudang kekayaan iman turun temurun, namun kini saatnya waktu Tuhan memperlihatkan betapa mereka mengasihi dan mencintai Tuhan Yesus, sekalipun sulit untuk suatu perjumpaan, namun seruan bernyanyi berdoa dan mendengar firman dalam bahasa disitulah wujud dari mereka terus mencari Tuhan.

Kalau di kampung Kwesefo bisa berkata kepada perwakilan pemerintah yang hadir dalam peresmian gedung gereja Kwesefo tok it ma os men menyebranglah dan mendakilah kemari tolonglah kami sambil menyematkan noken kosong dileher pejabat pemerintah itu, maka Umat Kwekrisnos akan berkata ini kami yang juga bagian akan menyeberangi, mendaki gunung untuk menolong kamu dan sesama. Perkataan ini merupakan suatu pernyataan sikap dari sebuah jemaat yang dikatakan mandiri, memandirian itu akan mengerakan umat guna melakukan pekerjaan, pelayanan dan pembinaan kepada umat Tuhan Yang lainnya yang sungguh memerlukan pelayanan dan pembinaan. Selain itu Cara yang dilakukan ini adalah symbol dari gereja dan pemerintah

untuk dapat memperhatikan mereka, sehingga mereka tidak lagi memberi noken yang kosong tetapi noken yang didalamnya ada terdapat isi.

Tidak dapat dipungkiri gereja dan pemerintah sudah berbuat tetapi diatas kepala mereka dan belum dihati mereka. Gereja yang melakukan pelayanan kalau ada uang seperti yang dikatakan oleh penginjil pertama bapa Karel Aduk, ketika ditanya bapa tidak melayani dipedalaman orang yang di Kwekrisnos kah ? bapa Karela Aduk menjawab kamu kasih saya wang kah ini terjadi di tahun 1956, pada hal kita tahu bersama ditahun-tahun itu yang dikenal selain uang sebagai alat tukar tetapi berterpun berlaku seperti dari pantai orang membawa kopi, gula, tembagau, juga kain pasti dari pedalaman kita dapat burung kasuari, cenderawasi, kulit buaya, kain timur dan lainnya. Diwaktu itu uang dipertanyakan dalam melakukan pelayanan pekabaran injil, bila kita bandingkan dimasa sekarang ini hal itu juga masih menjadi kendala. Transportasi memerlukan uang makan dan minum manusia telah terpola dengan yang namanya instan dan air yang diminum adalah air miniral bukan air sungai, ataupun sumur.

Jawaban dari pergumulan ini adalah hanya mereka yang terpanggil dan berhati mulia saja yang dapat berjumpa dengan saudara-saudaranya dipedalaman itu. Banyak ikrar, yang diucapkan atas nama Tuhan mengedepankan dan mengatas namakan mereka yang terus berterik, sementara kepalsuan yang dimainkan, wajah bertopeng dihadirkan entah kapan kejujuran dapat bertumbuh dalam kehidupan pelayanan gereja dan pemerintah.

Suara Allahpun memanggil-manggil, tetapi berpulang jualah bagi para pelayan dan orang-orang yang mendengar. Yesus yang dicari sudah mereka temukan, marilah kita bersama bekerja, menyanyi, berdoa, membaca firman bukan saja menggunakan bahasa daerah saja tetapi juga dapat menggunakan bahasa orang-orang dikota supaya mereka dibelantara sana tidak dibodohi dengan janji-janji yang tak kunjung tiba.mereka ingin menikmati makanan yang baik dan bersih, minum air yang bersih, berbusana yang baik dan bersih, mereka tidak menginginkan keterbelakangan mereka menjadi bahan seminar, bahan khotbah baik oleh gereja maupun pemerintah. Mereka juga manusia yang perlu mendapatkan sentukan tangan yang trampil dan hati yang jujur serta kerelaan yang tanpa pambri untuk menghidupkan mereka.

Bulan September setiap tahun oleh Klasis GKI Sorong dicanangkan sebagai bukan pekabaran injil dan jemaat-jemaat berlomba mengunjungi pos-pos pekabaran injil ada yang bertahan tinggal satu bulan ada yang hanya satu minggu dengan alasan ingat anak dan tugas lainnya dikota. Kegiatan dipos pekabaran injil makanan minuman menjadi kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan, inilah yang selalu menjadi tontonan masyarakat oh orang kota seperti ini ya, pada hal apa yang kurang bagi mereka dibentara, tidak ada yang kurang hasil hutan dan kebun berlimpah.

Dalam kesimpulan penulis telah memaparkan beberapa hal yang kecil yang telah memotivasi penulis untuk mengangkat pergumulan masyarakat atau jemaat Pos Pekabaran Injil Kwekrisnos, dengan harapan tulisan ini dapat menjadi cermin bagi pelayan gereja juga pemerintah supaya dapat menjawab mereka bukan karena uang tetapi mereka juga adalah saudara kita.

Melalui tulisan ini penulis sangat berharap kritik dan saran guna memperkaya tulisan ini sehingga tulisan ini bermakna dan berhasil guna dalam penatalayanan gereja dan sekaligus menjadi masukan yang bermakna pula bagi pemerintah.

## 2.1. Penutup

Atas berkat, kasih dan kepercayaan Tuhan melalui Sinode dan Klasis GKI Sorong bagi penulis untuk menempuh pendidikan dijenjang yang lebih, ini suatu pengalaman yang begitu berharga yang tidak dapat dihitung lagi, pulau jawa yang hanya dilihat pada peta, Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditonton melalui media televisi dan Universitas Kristen Duta Wacana hanya didengar dari cerita-cerita, kini membentuk saya membuka mata saya sambil berkata dunia ciptaan Tuhan ini tidak luas lagi tetapi sangat sempit dapat dijangkau bukan berhari-hari tetapi jam yang menentukan kita tiba ditujuan.

Disini penulis diajar untuk menyatakan situasi dan kondisi yang sejujur-jujurnya kendatipun harus mencururkan air mata, ketika menulis dan menginggat mereka di Kwekrisnos. Dengan berbahasa Indonesia yang mungkin jauh dari yang sebenarnya, penulis berupaya merangkai kata dan bahasa untuk menjadikan tulis ini berarti dapat dibaca dan dipahami untuk dilakukan. Seberat dan sesulit apapun bagi mereka jualah dan bagi jemaat di GKI Tanah Papua lebih khusus jemaat-jemaat yang di

Sorong bagaimulah penulis melakukan ini semua, tetap yang paling utama dan yang terutama bagi-Mu Tuhanku yang tidak pernah membiarkanku sendiri

Teruslah Tuhan bersamaku dalam menempuh perjalanan yang masih panjang ini dalam pelayanan terhadap saudara-saudara di Kwekrisnos ada Stepanus yang setia melayani, ada Saphira yang menyiapkan daun gatal kalau saya cape, Saul yang membuat tertawa seorang kepala suku yang tidak bisa berbahasa Indonesia, Paulinan yang selalu gembira mengantar kami pulang dan selalu tinggal dengan kami, Ottow yang saya juluki kompas yang selalu menunjuk jalan kalau malam hari, Yeremian seorang remaja yang berpenyakit kaskadu yang mencari bantuan dikampung Hopmare ketika kami tersesat ditengah malam dihutan, yang memerintahkan majelis jemaat membunyikan lonceng malam-malam sambil berteriak mama pendeta dan rombongan tersesat dihutan, dan banyak yang lain yang selalu ada dihati.

Akhirnya Tuhan terimalah doa syukurku bagiMu karena tanpaMu saya tidak pernah tahu ada saudara-saudaraku di belantara kabupaten Tambrau yang memanggil Tuhan jagalah dan pelihara mereka, sebab dari merekalah saya diijinkan untuk membuka tabir yang sudah lusu dengan satu harapan pasti kepada Tuhan supaya tabir yang lusu ini dapat dijahit dan diganti dengan yang baru. Tuhan Tuhan Tuhan jadilah padaku seperti yang Engkau mau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2012).
- Adelaja, Sunday, *Menerapkan Gaya Hidup Kerajaan Allah Yesus Yang Tak Kau Kenal*, (Yogyakarta, Andi 2008)
- Artanto. Widi, *Menjadi Gereja Missioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen: 2008)
- Avis, Paul, *Ambang Pintu Teologi*, ( Jakarta, BPK Gunung Mulia; 2010)
- Boehlke, Roobert R. *Siapakah Yesus Sebenarnya ?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012)
- Boehlke, John Robert R. *Siapakah Yesus Sebenarnya*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2012)
- Blommendaal, J., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2012)
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi Mengubah Dan Berubah. Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2009)
- Budipranoto, Ida (Penterjemah) dalam *Mari Berpikir Tentang Teologi Apa Yang Kita Yakini ?* (Yogyakarta, Yayasan Gloria; 2011)
- Cartledge, Mark J. and Cheetham, David *Intercultural Theology Approaches And Themes*. scm press 2011.
- Drewes, B.F., Julianus Mojou, *Apa Itu Teologi Pengantar Kedalam Ilmu Teologi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2009)
- Harmaji, Tri.T. *Teologi Jalan Tengah Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*. (Yogyakarta. Yayasan Taman Pustaka Kristen: 2014).

- Hesselgrave, David J.. Edward Rommen *Teologi Kontekstualisasi Makna Metode Dan Model*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2012)
- Hildebrandt, Aguswati; Barth, Marie Claire Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia Jakarta: 2011)
- Hick, John, *Tuhan Punya Banyak Nama* (Penerbit Institut Dian/Interfidei:2006)
- Hooijdonk, P.G. Van, *Batu-batu Yang Hidup. Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, (BPK Jakarta: )
- Isbandi, Adi Rukbindo, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, ( Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia; 2002)
- Kessel, Rob Van . *6 Tempayan Air Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*.
- Kirchberger, Georg, *Iman dan Transformasi Budaya*, (Nusa Indah 1998)
- Kirk, J.Andrew, *Apa Misi? Suatu Penelusuran Teologi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2012)
- Kuiper, de, *Missiologia* ( Jakarta, BPK Gunung Mulia: 1985)
- Linganfelter, Sherwood G., Meyer Marvin K., *Mengeluti Misi Lintas Budaya Lintas Budaya Meniru Kristus Mengatasi Perbedaan*, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih: 2008)
- Malak, Stefanus Bupati Kabupaten Sorong Papua Barat , *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong* (Bogor; Buku Ilmia Populer, 2011)
- Manufandu, Maikhel, *Visi Misi Dari Bumi Cederawasi* (Jayapura)
- Mawene, Marthinus. *Ketika Allah Menjamah Papua*. (Jayapura Panitia Tingkat Provinsi 148 Tahun Injil Masuk di Tanah Papua : 2003)
- Mawene, Marthinus Theodorus, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2008)
- Peter, Phan C, *Memperjuangkan Misi Allah Di Tengah Dunia Dewasa Ini*, (Ende, Nusa Indah: 2008).

- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan.*, ( Yogyakarta, Kanasius; 1988).(Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2009).
- Putra. Darma Eka, *Penderitaan Tanda Keberadaan dalam Choan Seng-Song Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia; 2012)
- Rintis, Iswara, *Teologia Untuk Semua Orang*, (Lembaga Literatur Baptis; 2010)
- Seng, Song - Choan *Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja Berteologi, dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta, taman Pustaka Kristen: 2007)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Menguak Isolasi Menjalin Relasi Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmoderen*,(Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2009)
- Spradle, James P., *Metode Etnografi*, (Yogyakarta, Tiara Wacana:2006)
- Malak , Stefanus *Kapitalisasi Tanah Adat Sinergi Kepentingan Masyarakat Adat Dalam Otonomi Khusus Papua.*, (Penerbit Lepsindo; 2012).
- Stott, John R.W.; Verkuyl, Johannes, *Misi Menurut Perspektif Alkitab Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia*. (Penerbit, Bina Kasih: 2007).
- Sudhiarsa, Raymundus, *Kearifan Sosial Lintas Budaya* (penerbit Lamalera: 2008)
- Supriatno; Dani, Onesimus; Daryatno, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian Menjadi Gereja Bagi Sesama*. (Jakarta BPK Gunung Mulia; 2009)
- Tabb, Mark (edit), *Mari berpikir Tentang Teologi Apa Yang Kita Yakini*, (Yayasan Glori; 2011)
- Timo, Eben Nuban. *Allah Dalam Budaya Upaya Menjejaki Makna Allah Dalam Perangkap Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*, (Penerbit Ledalero: 2009).
- Thomas, Norman E., *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*,(Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2009).

Wijzen , Frans *Buah-Buah Roh Menjalankan Riset Sosial Partisipatif Di Belahan Dunia Selatan.* (Yogyakarta, Falkutas Teologi Duta Wacana: 2010 )

Widen, Wilhelmus Van Der, *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah,*(Yogyakarta, Kanasius: 2011).

Widyatmadja, Josef P., *Yesus Dan Wong Cilik,* (BPK, Gunung Mulia ;2012)

Wijaya, Yahya Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah Teologi Sederhana Tentang Sifat Allah Dan Budaya Masyarakat Kita, ( Jakarta, BPK Gunung Mulia; 2009).

Wijayatsih, Hendri; Prabowo Gunawan Adi; Rimukti Purwaningtyas; (Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen:2010)

Wihatmolo, Randy R. dan Dwidjowijoto, Dian Nugaroho, *Menejemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat.* (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo; 2007)

Woga, Edmund *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta, Kanasius;2002)

Artikel-Artikel

Mofu Andrikus Visi, Misi Isu Strategis, Tujuan, Kebijakan, Sasaran Dan Program-

Program Pelayanan Klasis Sorong Tahun 2012-2017, Majalah Kla Swo Foos Klasis Sorong, Agustus 2014, h 20-25.

Yonadap Troge, Jemaat Pos Binaan Effata Dastri Serahkan Noken Kosong Kepada Bupati Sorong. Majalah Kla Swo Foos Klasis Sorong, Agustus 2014, h 46-48.

Komisi Litbag, Klasis Sorong Dalam Angka, Majalah Kla Swo Foos Sorong, Agustus 2014 h 24-29.

Kemandirian Gereja, Laporan Lokakarya Konsultasi Keuangan Gereja, Jakarta, 5-13 Juni 1981 ( Jakarta, PGI 1981) h 190-204.

Albert Wijaya, Penatalayanan Dan Kemandirian Ekonomi Gereja, Majalah Badan Penelitian Dan Pengembangan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia ( Jakarta, PGI 1989) 27-36.

Propinsi Papua Barat penduduk ditahun 2012 berjumlah 789.013 jiwa dan ditahun 2012 dihuni oleh 1.091.171 kepala keluarga 5.315.403 jiwa di tahun 2014

<http://tabloitjubi.com/2014/03/31/penduduk-di-tanah-Papua-5-315-403-jiwa>, diakses tanggal 28 Agustus 2014

<http://www.artikata.com/artikata-371587>, 3 September 2014.

Dokumen Gereja

Badan Pekerja Am Sinode Pembentukan Jemaat, Keanggotaan Jemaat, dalam Tata

Gereja Peraturan Pokok, Peraturan Khusus Dan Peraturan Pelaksanaan Gereja sKristen Injil Di Tanah Papua. (Jayapura, 1991) h 37-38.

Badan Pekerja Am Sinode Pembentukan Jemaat, Keanggotaan Jemaat, dalam Tata Gereja Peraturan Pokok, Peraturan Khusus Dan Peraturan Pelaksanaan Gereja Kristen Injil Di Tanah Papua. (Jayapura, 2007) h 75-76

Klasis GKI Sorong, Visi dan Misi Klasis GKI Sorong, Keputusan Sidang Klasis GKI Sorong ( Rufe Sorong 2006).

Klasis GKI Sorong, Penunjukan Tugas Dan Tanggung Jawab Pelayanan Ke Pos Pekabaran Injil Kekrisnos Keputusan Raker II (Sorong, 2008)

Jemaat GKI Pniel Sorong, Visi dan Misi Jemaat Pniel, Hasil Sidang VIII Jemaat GKI Pniel, (Sorong, 8-9 Pebruari 2010)

Suebu Barnabas, Caramah Pelipat Gandaan Talenta, dalam Konven Pendeta Wilayah VI dan VII, ( Sorong, 2003).

Mercya Pelulesy, Seminar dalam Dies Natalis STT GKI IS Kijne ki 48. Abepura-Jayapura (Jayapura; 21 September 1998)

Mandosir Luis, Laporan Team kerja Jemaat GKI Pniel (Sorong; juli 2012)